

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Coping* Seksual**

##### **2.1.1 Definisi *Coping***

*Coping* adalah upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk mencegah masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres (Santrock, 2002). Sedangkan Gowan mendefinisikan strategi *coping* sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal yang dihasilkan dari sumber stres. Menurut Baron & Byrne menyatakan bahwa *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. Keberhasilan dalam *coping* berkaitan dengan sejumlah karakteristik, termasuk penghayatan mengenai kendali pribadi, emosi positif, dan sumber daya personal akan mampu menerima dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya (Stella nita, 2016).

*Coping* adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya (Husamah, 2015). *Coping* adalah proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi sumber daya kita (Sheley, 2012). *Coping* melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah-masalah hidup, dan berusaha untuk mengatasinya (Santrock, 2007). Menurut Aldwin *coping* merupakan penggunaan strategi untuk menangani masalah actual berupa emosi negative (Iredho, 2015). Strategi *Coping* adalah suatu proses di

mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber data yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressfull* (situasi yang penuh tekanan).

*Coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres (Yani, 1997). Menurut Sarafino, *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Dalam pandangan Haber dan Runyon, *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan *stress* (Maryam, 2017).

Menurut Fleming, Baum & Singer (Terry, 1994: 895), strategi *coping* merupakan cara-cara kognitif maupun perilaku yang digunakan seseorang untuk mengurangi efek stres. Usaha untuk mengurangi efek stres dapat dilakukan dalam dua cara, yakni dengan mengubah sumber masalah dan mengontrol respon emosi yang timbul akibat masalah (Munawarah, 2008). selanjutnya, Carver dkk mengemukakan bahwa strategi *coping* dapat menimbulkan perilaku adaptif dan maladaptif (Urifah, 2012).

Berdasarkan sejumlah pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *coping* adalah segala macam bentuk upaya untuk pemecahan suatu masalah yang dilakukan individu dalam menghadapi tingkat *stressor* yang tinggi, baik itu sadar maupun tidak sadar yang digunakan untuk mengurangi ancaman-ancaman yang timbul dari suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Feist, seks merupakan salah satu bentuk cinta, yakni sebagai fungsi biologis yang dapat dipuaskan lewat hubungan kelamin atau peredaan seksual lainnya. Budiarmo mendefinisikan seksualitas merupakan aspek-aspek dari individu yang membuatnya mudah untuk berperilaku seksual dan juga membuatnya tertarik dengan lawan jenis (Luthfie, 2002).

Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Amrillah, 2006). Menurut Chaplin, tujuan seksual sendiri adalah untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pengendoran ketegangan seksual. Kartono juga menjelaskan bahwa seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial (Amrillah, 2006)

Maka, dapat disimpulkan bahwa coping seksual ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan mengenai seksual atau hasrat seks yang tidak tersalurkan, yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh masalah seksual dari internal maupun eksternal. Selanjutnya, *coping* dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha-usaha baik secara kognitif maupun perilaku yang dilakukan narapidana untuk mengatasi atau meredakan tuntutan internal

(kebutuhan seksual yang harus disalurkan) dalam kondisi di penjara.

### **2.1.2 Jenis-jenis *Coping***

Adapun jenis *coping* menurut Lazarus dan Folkman terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

*Problem focused coping*, adalah upaya mengatasi *stress*/beban secara langsung pada sumber *stress*, baik dengan cara mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Yang termasuk aspek *coping* yang berpusat pada masalah adalah: (Maryam, 2017)

- a. *Planfull problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *planful problem solving* akan bekerja dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara perlahan-lahan dapat terselesaikan.
- b. *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang melakukan *confrontative coping* akan menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang kala mengalami resiko yang cukup besar.
- c. *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang yang

melakukan *seeking social support* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non fisik.

*Emotion focused coping*, merupakan *coping* yang bertujuan untuk meredakan atau mengelola tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi. Adapun aspek-aspeknya antara lain : (Maryam, 2017)

- a. *Seeking of Emotional Social Support*, dimana individu akan berupaya untuk mendapatkan dukungan moral, simpati dan pemahaman dari orang sekitarnya.
- b. *Positive Reinterpretation*, sebuah proses mengambil hikmah atau nilai positif dari apa yang telah terjadi.
- c. *Acceptance*, dimana individu akan menerima situasi atau keadaan dari apa yang terjadi.
- d. *Denial*, individu yang menolak untuk percaya bahwa stressor itu nyata dan bertindak seolah-olah stressor itu tidak ada.
- e. *Turning to Religion*, individu akan beralih ke agama ketika berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan akan mengembalikan semua permasalahan pada agama dan keyakinan yang dianut.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis strategi *coping* terdiri dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Coping*

Menurut pendapat McCrae menyatakan bahwa perilaku menghadapi tekanan adalah suatu proses yang dinamis ketika individu bebas menentukan bentuk perilaku yang sesuai dengan keadaan diri dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu menentukan bentuk perilaku tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah : (Wyllistik, 2010)

- a. Kepribadian Carver, dkk mengkarakteristikan kepribadian berdasarkan tipenya. Tipe A dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah dan agresif, akan cenderung menggunakan strategi *coping* yang berorientasi emosi (EFC). Sebaliknya seseorang dalam kepribadian Tipe B, dengan ciri-ciri suka rileks, tidak terburu-buru, tidak mudah terpancing untuk marah, berbicara dan bersikap dengan tenang, serta lebih suka untuk memperluas pengalaman hidup, cenderung menggunakan strategi *coping* yang berorientasi pada masalah (PFC).
- b. Jenis kelamin Menurut penelitian yang dilakukan Folkman dan Lazarus (1985) ditemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk *coping* yaitu EFC dan PFC. Namun menurut pendapat Billings dan Moos (1984) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan EFC.
- c. Tingkat pendidikan Menurut Folkman dan Lazarus (1985) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa

subjek dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan PFC dalam mengatasi masalah mereka. Menurut Menaghan (dalam McCrae, 1984) seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Hal ini memiliki efek besar terhadap sikap, konsepsi cara berpikir dan tingkah laku individu yang selanjutnya berpengaruh terhadap strategi *copingnya*.

- d. Konteks lingkungan dan sumber individual Folkman dan Lazarus (1985) sumber-sumber individu seseorang: pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan, kepribadian, pendidikan dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan atau ancaman.
- e. Status sosial ekonomi Menurut Westbrook (dalam Billilgs & Moos, 1984) seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan *coping* yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.
- f. Dukungan sosial Dukungan sosial merupakan salah satu pengubah stres. Menurut Pramadi dan Lasmono dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Lebih lanjut Pramadi dan Lasmono mengatakan jenis dukungan ini meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa lepas dari orang-orang yang berada disekitarnya. Dukungan

sosial yang tinggi akan menimbulkan strategi *coping* sedangkan tidak ada atau rendahnya dukungan sosial yang diterima tidak akan menimbulkan strategi *coping*.

Berdasarkan pendapat ahli diatas faktor-faktor strategi *coping* ialah kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, konteks lingkungan, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial. Hal ini lah yang mempengaruhi faktor strategi *coping* terbentuk dengan jelas.

#### **2.1.4 Coping Seksual Dalam Perpsektif Islam**

Manusia diberikan kemampuan untuk melakukan hubungan seksual demi terjadinya proses regenerasi secara berkelanjutan. Seksualitas juga merupakan media proses yang universal dalam konteks pelestarian ciptaan-Nya. Selain itu, kenikmatan seksual sangat diperhatikan sebagai sesuatu yang istimewa. Dengan itu, hidup dengan mempunyai pasangan sah lebih diakui dan mendapatkan penghormatan.

Dengan demikian, akad nikah merupakan suatu hakikat sebagai sarana yang benar, terhormat dan bermartabat bagi setiap umat manusia dalam menyalurkan hasrat biologisnya.

Di antara potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai ciptaan-Nya adalah potensi seksual, kekuatan untuk melakukan hubungan seksual, termasuk nafsu seks. Karena diberikan proses penciptaan, nafsu menjadi sesuatu yang naluriah yang alami bagi manusia. Dalam naluri, nafsu seks tentu akan mendorong pemiliknya mempunyai orientasi dan perilaku seksual secara heteroseksual. Heteroseksual ini dinyatakan sebagai sesuatu yang dipandang indah atau baik oleh manusia (Abdullah dkk, 2002).

Selain naluri, seksual merupakan kebutuhan sejak manusia lahir sampai tua atau ajal tiba. Dalam sebuah riwayat, Khalifah Umar bin Khattab mengatakan betapa menderitanya seorang wanita yang terlalu lama tidak melakukan hubungan suami istri berupa hubungan seksual. Karena sejak lahir kebutuhan akan pelukan ciuman, tepukan dan belaian sudah mulai dirasakan dan pengaruhnya dapat menenangkan (Untung, 2006).

Dalam Islam, Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah dalam hidup. Menurut Bahreisy dalam Al-Qur'an Allah telah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya yakni pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-8.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."*

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾  
 أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾  
 إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi permasalahan, yaitu: (Emma, 2006)

1. *Positive Thinking*. Sebagaimana terjemahan ayat 1 sampai 6

Allah katakan: "Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu? Dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu

ada kemudahan." Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember2006 74 Tafsir dari 6 ayat itu ialah janji dan kabar gembira dari Allah bahwa semua kesulitan dari setiap persoalan manusia selalu ada jalan keluarnya, maka hadapilah masalah itu dengan hati yang lapang. Maka langkah pertama saat mengalami masalah ialah melapangkan dada, selapang-lapangnya sehingga lahirlah *positive thinking* terhadap masalah yang ada. Itulah separuh dari penyelesaian dari masalah. Karena dengan berfikir positif, otak manusia dapat berfikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.

2. *Positive Acting*. Sebagaimana termaktub dalam ayat 7, Allah katakan : "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain " Dari ayat ini Allah memberikan langkah kedua dalam menyelesaikan masalah, yaitu berusaha keras menyelesaikan persoalannya melalui perilaku-perilaku nyata yang positif. Usaha konkrit ini adalah anjuran nyata dari Allah untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan seberat apa-pun. Perintah ini pun mengandung makna untuk tetap mencoba meminta bantuan manusia lain sebagai perantara pertolongan dari-Nya. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat lain dalam Al-Qur'an : "Jadikanlah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongmu".
3. *Positive Hoping* Sebagaimana tercantum dalam ayat terakhir surat Al-Insyirah ini yang berbunyi, "Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap". Makna ayat di atas ialah setelah manusia berlapang dada dengan masalah yang ada, lalu manusia mau

dan mampu berusaha secara optimal dalam rangka menyelesaikan masalahnya lalu usaha terakhir yang tidak boleh ditinggalkan adalah: berdoa dan bertawakallah kepada Allah SWT mengenai hasil dari semua usaha yang telah dilakukan itu. Allah menghendaki manusia sebagai makhluk-Nya mau berharap secara total kepada-Nya sebagai bukti ketundukan, ketaatan dan kepercayaan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih, lagi Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan. ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

Sebagai akhir dari tiga cara itu, ada satu ayat lain yang dapat memperkuat keyakinan manusia bahwa Islam benar-benar dapat dijadikan pedoman bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, pada Q.S. Luqman ayat 22, firman Allah:

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾

*"Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Tuh-lah kemudahan segala urman."*

Itulah rangkaian cara penyelesaian masalah (strategi *coping*) yang telah diatur dalam Islam.

### 2.1.5 Seksualitas

Penelitian dalam perkembangan manusia sejak ia lahir sampai mati dan gerak-geriknya disebut dengan tingkah laku. Maka Sigmund Freud mengambil kesimpulan bahwa hidup manusia digerakkan oleh dua kebutuhan : (Zakaria, 1996)

- a. Kebutuhan kepada makan minum, untuk mempertahankan hidup
- b. Kebutuhan seks, untuk mempertahankan keturunan

Kebutuhan akan makan-minum perlu segera dilaksanakan, jika tidak akan menyebabkan sakit dan kematian. Tetapi kebutuhan seks dapat diundur dan tidak akan menyebabkan kematian. Tuhan telah mengatur secara bijaksana antara lain bilamana dalam tubuh sperma penuh dan tidak dapat tersalurkan, amak dalam mimpi air mani itu dapat keluar. Ada kalanya dorongan perasaan seks bila tidak tersalurkan dalam jangka waktu yang sangat lama dapat menimbulkan kegelisahan dan gangguan kejiawaan (Zakaria, 1996).

Secara etimologis, istilah seksual dan seksualitas merupakan turunan dari istilah seks yang Bermakna jenis kelamin, organ kelamin, aktivitas atau hubungan seks (*sexual intercourse*). Sementara istilah seksual (*sexual*) merupakan bentuk kata sifat dari kata seks yang bermakna, yang berkaitan atau bersifat seks. Seksualitas (*sexuality*) bermakna sifat atau karakteristik seksual atau daya tarik seksual (*sexual attraction*). Secara etimologis, makna seks dan seksual, mengandung makna jenis kelamin secara biologis (laki-laki dan perempuan), organ kelamin masing-masing jenis seks serta aktivitas antara pihak yang berkaitan dengan penggunaan organ kelaminnya. Sementara itu, seksualitas memiliki wilayah makna yang lebih luas yang mencakup daya tarik seksual dan sifat atau karakteristik dari masing-masing jenis seks,

baik yang bersifat biologis maupun sosial. Pada makna yang terakhir ini, seksualitas bersentuhan dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin (Elya, 2009).

Santrock mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan lawan jenis yang terkadang menyisakan waktu untuk hal lainnya. Pada masa ini, individu mulai membangun hubungan dengan individu yang paling dicintai, dipercayai dan dibina sebelumnya (Stella nita, 2016).

Sementara itu, menurut Irwan Abdullah, seksualitas secara etimologis memiliki beberapa makna, yaitu hal-hal yang terkait dengan jenis kelamin, kesenangan, dan gender. Makna seksualitas sebagai hal-hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, kelamin laki-laki atau perempuan, menempatkan seksualitas sebagai istilah yang terkait dengan faktor biologis. Vagina, payudara, dan rahim merupakan seksualitas perempuan, sedangkan penis adalah seksualitas pria. Akan tetapi, makna seksualitas sebagai gender menampilkan adanya peran sosial dalam mengkonstruksi seksualitas manusia sehingga seksualitas tidak hanya semata-mata terkait dengan aspek biologis, melainkan terkait dengan faktor sosial (Elya, 2016).

Sigmund Freud seorang psikolog kenamaan menyatakan bahwa otak berhubungan erat dengan alat kelamin. Pernyataan ini banyak menyelesaikan problema seks yang dialami banyak orang (Zakaria, 1996).

Made Oka Negara mengonsepsikan seksualitas sebagai semua aspek yang berhubungan dengan seks, yang meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku. Secara dimensional, seksualitas dapat dikategorisasi lagi dalam dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis, dan kultural. Dimensi biologi mulai dari bentuk anatomis organ seks

hingga fungsi dan proses-proses biologis yang menyertainya. Faktor biologi ini mengontrol perkembangan seksual dari konsepsi sampai kelahiran dan kemampuan bereproduksi setelah pubertas. Sisi biologi seksualitas juga mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual, dan kepuasan seksual. Dimensi psikososial meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan, dan kepribadian, yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual. Sementara itu, dimensi klinis menangani persoalan-persoalan fisik seperti penyakit, trauma, atau obat-obatan, dan masalah-masalah perasaan atau psikis, seperti kecemasan, rasa bersalah, malu, depresi dan konflik, yang keduanya dapat mengganggu fungsi reproduksi dan seksualitas. Dimensi klinis seksualitas memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan masalah lain yang menghambat tercapainya kebahagiaan seksual. Dimensi yang terakhir, yakni dimensi kultural, menekankan pada konstruksi kultural terhadap seksualitas yang menjadikan makna dan norma-norma seksualitas berbeda dari budaya yang satu dengan budaya yang lain (Elya, 2016).

### **2.1.6 Konsep Peran Seks**

Terdapat 2 konsep yang dikemukakan oleh Hurlock : (Hurlock, 2015)

#### **a. Konsep Tradisional**

Konsep peran seks tradisional menekankan suatu pola perilaku tertentu yang tidak memperhitungkan minat dan kemampuan individual. Peran-peran ini menekankan superioritas maskulin dan tidak dapat mentolerir setiap sifat yang memberi kesan kewanitaan atau pekerjaan yang dianggap "pekerjaan wanita".

Wanita baik dirumah maupun diluar, peran wanita berorientasi pada orang lain. Maksudnya, wanita mendapatkan kepuasan lewat pengabdianya pada orang lain. Ia tidak diharapkan bekerja di luar rumah kecuali, bilamana keadaan finansial memaksanya, dan apabila ini terjadi ia melakukan pekerjaan dibidang pelayanan seperti sebagai perawat, guru dan sekretaris

b. Konsep Egilatarian

Konsep ini menekankan individualitas dan persamaan derajat antara pria dan wanita. Suatu peran harus mendatangkan rasa kepuasan pribadi dan seharusnya tidak dinyatakan cocok hanya bagi satu jenis kelamin tertentu saja. Dirumah atau diluar, wanita mendapatkan kesempatan mengaktualisasikan potensi dalam dirinya. Ia merasa bersalah apabila ia hanya memanfaatkan kemampuannya untuk memuaskan dirinya sendiri meskipun ia membutuhkan orang lain untuk mengatur rumah tangga.

### **2.1.7 Faktor-Faktor Pendorong Seks Pada Wanita**

5 faktor pendorong seks pada wanita diantaranya : (Adi Nugroho, 1997)

- a. Perkembangan pikiran, dalam perkembangan pikiran akan muncul tanggapan kritis mengenai alat kelamin dan fungsi alat kelamin. Kemudian ditambah dengan bayangan akan munculnya kegiatan seksual sehingga muncullah keinginan untuk melakukan.
- b. Fantasi seksual, di zaman modern ini banyak sekali sumber yang digunakan sebagai fantasi seksual seperti foto dan

elemen visual, cerita yang berbau seks dan penampakan penampilan yang semua itu akan memberikan fantasi seks yang memadai untuk mendorong keinginan berhubungan seks.

- c. Usia, bertambahnya usia wanita orang sekitarnya akan menganggapnya sudah layak menikah, maka secara langsung atau tidak akan menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan seksual.
- d. Sikap, secara alamiah terlepas pria atau wanita harus menganggap seks itu sebagai kegiatan yang memiliki sifat, yaitu asasi tapi bermoral, hangat tapi sah melalui jalur pernikahan, romantis dengan unsur teknis. Sikap ini akan membuat seseorang wanita menilai dan menganggap seks sebagai bagian yang dewasa.
- e. Fisik, dalam hal ini termasuk perkembangan kelamin yang normal, struktur hormon, nafsu biologis, siklus menstruasi dan perkembangan bentuk tubuh.

### **2.1.8 Sifat Masalah Seksual**

Masters dan Johnson (1970) mengklasifikasikan masalah seksual wanita ke dalam tiga kategori : (Keith, 1991)

1. *Disfungsi Orgasme*, telah dikemukakan bahwa kenikmatan dari kegiatan seksual tanpa mencapai orgasme tidak perlu menimbulkan suatu masalah, sejauh mana seorang wanita menganggap dirinya mempunyai masalah

dalam hal orgasme sebagian akan tergantung harapannya. Hal ini mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu. *Disfungsi orgasme* sekunder sering dikaitkan dengan kesulitan hubungan umum seorang wanita dengan partnernya. Kesulitan itu mungkin juga berkaitan dengan terganggunya minat seksual sekunder.

2. *Vaginismus*, hubungan seksual tidak mungkin dilakukan atau sangat menyakitkan, karena terjadi kekejangan otot yang mengelilingi lubang masuk vagina bila penetrasi dilakukan. Kekejangan merupakan respon otomatis yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini merupakan penyebab utama tidak terlaksananya senggama vaginismus juga terjadi sebagai masalah peralihan yang ringan ketika seorang wanita baru pertama kali melakukan hubungan seks.
3. *Dyspareunia*, mengacu pada rasa sakit yang terjadi selama hubungan seksual. Kadang-kadang rasa sakit sewaktu senggama terlokasi pada lubang masuk vagina, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti infeksi vagina atau kista Bartholin

## **2.2 Seksualitas dalam perkawinan**

Seksualitas dalam perkawinan merupakan suatu pernyataan kasih sayang yang tumbuh dari dalam hati suami isteri. Ia akan mendorong dan memberikan semangat dalam mengarungi bahtera kehidupan yang berliku-liku. Sehubungan dengan itu, bagi setiap lelaki atau perempuan yang telah kawin harus dapat melaksanakan tugas seksualnya dengan baik. Meskipun

tidak seluruhnya, akan tetapi kebanyakan para suami atau isteri yang gagal melaksanakan tugas seksualnya dapat dipastikan perkawinannya akan berantakan (Zakaria, 1996).

Oleh sebab itu diambil kesimpulan bahwa seksualitas dalam perkawinan penting sekali, yang harus di hadapi dengan tertib dan teratur, tidak serampangan sebagaimana kehendak hawa nafsu.

Konsep dan definisi orang tentang perkawinan pada setiap kebudayaan dan suku bangsa tidak sama, namun hampir setiap budaya dan suku bangsa agaknya mempunyai pandangan yang sama bahwa perkawinan merupakan suatu yang bersifat suci dan dibutuhkan dalam kehidupan ini.

Dalam penelitian nasional yang dilakukan Elizabeth Douvan dan teman-temannya, dilaporkan hampir 60% pria dan wanita dari seluruh partisipan mengaku bahwa kadang-kadang mereka mengalami berbagai *problem* dalam kehidupan perkawinan mereka. *Problem* itu diantaranya : (Desmita, 2017)

1. Pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain
2. Salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata dalam kebiasaan kebutuhan, pendapat, kerugian dan nilai.
3. Adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki yang berlebihan sehingga kurang kebebasan
4. Pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil
5. Kegagalan dalam berkomunikasi
6. Masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda, tidak sejalan dan tujuan sendiri-sendiri

### 2.2.1 Bimbingan Kehidupan Seksual dalam Islam

Makhluk sederhana yaitu binatang memenuhi kebutuhan biologisnya atau melampiaskan naluri seksualnya dengan secara langsung. Dalam sehari-hari kita melihat bagaimana kucing jantan dan betina berkejar-kejaran untuk tujuan kebutuhan seksualnya. Tetapi manusia sebagai makhluk yang sempurna tidaklah sama halnya dengan cara-cara binatang tersebut. Karena manusia mengenal adab, mengenal malu. Tingkah laku seksual atau adab seksualnya diatur dan dipengaruhi tradisi, adat istiadat, moral dan agama.

Agama Islam pun cukup memberikan tuntunan dan aturan dalam masalah adab seksual, dimulai dengan pergaulan hidup sehari-hari. Tujuannya tiada lain guna kebaikan manusia dan ketertiban masyarakat agar manusia tidak mudah terangsang seks. Biasanya perangsangan seksual yang tidak tersalurkan akan menyebabkan kegelisahan jiwa-raga.

Agama Islam menganjurkan berpuasa bagi orang yang dorongan seksualnya sangat kuat. Ini merupakan suatu obat yang efektif, karena dengan berpuasa itu badan terasa lemah tapi tidak gelisah, dan libido atau naluri seksualnya turut dilemahkan. Seperti yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 187 :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ  
 أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ  
 فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya :*"makan minumlah kamu hingga terang bagimu garis benang putih dari benang hitam diwaktu fajar, kemudian sempurnakanlah olehmu puasa itu sampai malam, dan janganlah kamu campuri isterimu, sewaktu kamu beritikaf didalam masjid-masjid"*

Satu-satunya penyaluran libido tersebut hanyalah dengan perkawinan yaitu suami isteri. Penyaluran libido dengan jalan lain seperti masturbasi dan onani adalah tidak fisiologis, selain tidak memberika ketenangan (kegelisahan jiwa) juga tidak ber-adab dimata masyarakat.

Berbicara seksualitas dalam Alquran harus dilakukan secara hati-hati mengingat masalah ini merupakan masalah yang sangat krusial. Alquran sebetulnya tidak spesifik menjelaskan perihal seksualitas. Tetapi juga tidak menghindar dari pembicaraan ini. Pembicaraan tentang seksualitas dalam Alquran lebih cenderung kepada relasi seksual sebagai suami istri ketimbang seks sebagai hak asasi individu. Maka, pembicaraan nikah sebagai pelembagaan relasi sosial-seksual memperoleh penjelasan yang cukup lengkap dibanding dengan seksual sebagai hak setiap orang (Hannah, 2017).

Hal mendasar dalam konsep Alquran tentang seks/seksualitas ialah Alquran tidak membuat klaim yang merendahkan perempuan dan seks, bahkan menentang tradisi misoginis (Hannah 2017). Hal ini terlihat dalam Alquran yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ  
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Di antara tanda tanda kekuasaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya (Sukun), dan dijadikanNya di antara kamu kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS 30: 21).*

Ayat ini sering dikemukakan untuk menjawab bagaimana Islam memberikan apresiasinya terhadap seksualitas. Ada sejumlah tujuan yang hendak dicapai dari pernikahan ini. Pertama, sebagai cara manusia menyalurkan hasrat libidonya untuk memperoleh kenikmatan/kepuasan seksual. Kedua, merupakan ikhtiar manusia untuk melestarikan kehidupan manusia di bumi. Pernikahan dalam arti ini mengandung fungsi prokreasi sekaligus reproduksi. Ketiga, menjadi wahana manusia menemukan tempat ketenangan dan keindahannya. Melalui perkawinan, kegelisahan dan kesusahan hati manusia mendapatkan salurannya (Husein, 2012).

Selanjutnya salah satu ayat Alquran yang populer dijadikan rujukan tentang hubungan seksual diantara suami istri adalah surat alBaqarah ayat 223, adapun bunyinya:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا  
 اللَّهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقَوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah*

*tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.*

Ayat di atas menggambarkan relasi seksual suami dan istri. Bila memahaminya sekilas, tergambar bahwa seksualitas perempuan adalah pasif dan sebaliknya seksualitas lelaki harus aktif, terutama ketika berhubungan seks. Ladang menjadi metafor perempuan sedangkan laki-laki si penanam bibit. Sehingga sebagai ladang, istri/perempuan bisa kapan saja dan ditanami apa saja sesuai dengan keinginan suami/laki-laki. Dengan kata lain, perempuan adalah objek kemauan laki-laki khususnya dalam soal seks. Penafsiran seperti ini diantaranya terdapat dalam Tafsir al-Azhar Hamka. Hamka menafsirkan ayat ini terutama tentang maksud "istri sebagai sawah ladang" bahwa istri ibarat sawah ladang tempat suami menanam benih untuk menyambung keturunan, dan suami sebagai pemilik sawah ladang boleh masuk ladang kapanpun dia suka dan mau, namun dalam menanam benih juga harus memperhatikan pada saat yang tepat agar tidak sia-sia (Hamka, 1983).

Ayat di atas kalau dilihat dari sebab turunnya (sabab al-nuzul) tidak memojokkan perempuan bahkan menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat. Menurut Madsar F Masudi, ayat ini turun pada dasarnya berkaitan dengan kegemaran sebagian laki-laki yang suka menggauli istrinya lewat dubur. Islam melarang praktik tersebut dengan mengingatkan bahwa istri dengan rahimnya (ladang) bagi laki-laki untuk menanam benih keturunannya. Maka janganlah kalian tanam benih tadi

tidak pada tempatnya (dubur). Selain merupakan sesuatu yang tidak pada tempatnya, perbuatan tersebut dari sisi kesehatan juga kurang aman. Jadi jelas, pesan ayat itu bukan untuk memperlakukan perempuan semaunya, seolah ayat ini menjelaskan teknik bermain seks belaka. Rasanya terlalu sepele hal tersebut diangkat oleh Alquran (Masdar, 2000).

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Adapun kerangka pikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



